

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang dapat menyerang masyarakat sehingga ISPA menjadi masalah utama dalam bidang medis yang mengakibatkan kematian pada balita dan bayi di Indonesia. ISPA masih mendominasi terkait penyebab morbiditas dan mortalitas balita yang masih tinggi. Penyakit ini menyerang jaringan alveoli pada paru-paru dengan gejala yang ditimbulkannya berupa batuk dan sesak napas. ISPA diperkirakan menyebabkan kematian >650.000 pada anak balita di seluruh dunia pada tahun 2016 (Nasution, 2020; Furuse et al, 2021).

Pada tahun 2017, WHO mengungkapkan bahwa dalam skala global dapat terjadi 39 kematian balita untuk setiap 1000 kelahiran hidup. Setiap tahunnya di Indonesia tercatat 450.000 terjadi kematian pada balita, dengan persentase yang disebabkan oleh ISPA sebanyak 33,33% . Peningkatan kasus ISPA terjadi pada tahun 2015 menjadi 63,45% dengan angka kematiannya pada balita yang disebabkan oleh ISPA yaitu 0,16%, angka tersebut membuktikan bahwa terjadi peningkatan bila dibandingkan tahun 2014 yaitu 0,08%. Berdasarkan pengambilan data di Puskesmas Cianjur Kota pada tahun 2020, tercatat bahwa ISPA menjadi kasus terbanyak yang terjadi yaitu sebanyak 4128 kasus. Jika penanganan ISPA tidak dilakukan dengan baik maka akan mengakibatkan terjadinya pneumonia dan kematian. Pneumonia merupakan manifestasi ISPA yang paling serius sehingga bisa berakibat fatal hingga terjadinya kematian. Pengendalian faktor risiko terhadap penyakit ISPA dapat mendukung dalam upaya menurunkan angka kematian bayi dan balita (Nurhandayani, 2020; Syamsi, 2018).

Selain kondisi lingkungan sekitar, BBLR, status gizi dan status imunisasi, tingkat pendidikan dan pengetahuan keluarga juga termasuk dalam

faktor yang berhubungan dengan terjadinya penyakit ISPA. Orang tua memegang kendali penting dalam proses bertumbuh dan berkembangnya seorang anak, termasuk dalam upaya pencegahan kejadian ISPA, alasannya karena kehidupan anak ditentukan oleh bagaimana lingkungan keluarganya. Oleh karena itu, pencegahan ISPA sangat penting dilakukan dalam keluarga agar balita tidak terinfeksi. Penyebab dari tingginya kejadian ISPA pada balita di Indonesia tidak lepas dari kurangnya pengetahuan orang tua terkait ISPA (Syamsi, 2018; Luhukay et al, 2018; Lidia et al, 2018).

Pengetahuan orang tua sangat penting kaitannya dalam mengambil keputusan jika terdapat anggota keluarga yang sedang sakit. Pengetahuan begitu erat kaitannya dengan pendidikan, ketika seseorang memiliki jenjang pendidikan tinggi diharapkan memiliki pengetahuan yang lebih luas. Tingkat pendidikan merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi pengetahuan, tetapi hal tersebut tidak menjadi patokan dalam menilai pengetahuan seseorang, dikarenakan memperoleh pengetahuan bisa dari mana saja dan kapan saja. Individu yang berpendidikan tinggi akan sangat mudah mematuhi serta ikut serta dalam program kesehatan kaitannya dengan peningkatan kesehatan. Sebaliknya dengan individu yang berpendidikan rendah maka hal tersebut akan menjadi tantangan yang sulit dilakukan (Ristiyanto et al, 2015; Syamsi, 2018).

Faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit ISPA pendidikan ibu terkait kesehatan dan kebersihan, pengetahuan ibu terkait pemeliharaan lingkungan yang sehat, informasi yang didapatkan dari penyuluhan kesehatan terkait dengan penyakit dan penyebab penyakit tersebut yang dalam hal ini kaitannya dengan kejadian ISPA. Rendahnya tingkat pengetahuan keluarga dapat memicu terjadinya ISPA pada balita. Salah satu alasan tingginya angka kejadian penyakit ISPA pada balita karena pengetahuan yang dimiliki keluarga yang masih kurang. Meningkatnya pengetahuan keluarga terkait ISPA akan berhubungan langsung dengan terjadinya penurunan angka kejadian penyakit ISPA (Sabri et al, 2019).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa hal yang mendukung dilakukannya penelitian ini dimana kejadian ISPA pada balita masih banyak terjadi dan terbukti ketika peneliti mendatangi salah satu puskesmas, berdasarkan data Puskesmas tersebut, ISPA menjadi kasus terbanyak yang terjadi. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk membuat penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Orang Tua dengan kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di Puskesmas Cianjur Kota”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana gambaran pengetahuan orang tua balita terhadap penyakit penyakit ISPA di Puskesmas Cianjur Kota?
- b. Bagaimana gambaran tingkat Pendidikan orang tua balita di Puskesmas Cianjur Kota?
- c. Bagaimana hubungan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua dengan kejadian penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Cianjur Kota?

1.4 Tujuan Penelitian

- a. Tujuan Umum
Mendapatkan informasi tentang hubungan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua dengan kejadian penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita.
- b. Tujuan Khusus
 1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran tingkat Pendidikan orang tua balita di Puskesmas Cianjur Kota.
 2. Untuk mengetahui bagaimana gambaran pengetahuan orang tua balita terhadap penyakit ISPA di Puskesmas Cianjur Kota.
 3. Untuk menganalisis apakah terdapat hubungan antara tingkat Pendidikan orang tua dengan kejadian penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Cianjur Kota.

4. Untuk menganalisis apakah terdapat hubungan antara pengetahuan orang tua dengan kejadian penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Cianjur Kota.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penambahan ilmu serta wawasan dalam mengetahui hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua dengan kejadian ISPA pada balita.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam pengembangan ilmu, terutama kaitannya dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita.

b. Manfaat Metodologik

Memberi informasi terkait hubungan tingkat Pendidikan dan pengetahuan orang tua dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) sebagai dasar acuan dan memberikan sumbangan ilmiah untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

c. Manfaat Aplikatif

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan atau informasi kepada Masyarakat dan Puskesmas Cianjur Kota terkait hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua dengan kejadian ISPA pada balita.